



Pengaruh Kualitas Hubungan Guru dan Murid terhadap Motivasi Belajar Murid Madrasah Tsanawiyah

Sariana^{1*}, Muhammad Shaleh², Muhammad Idris³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : September 26, 2026

Revised : September 28, 2026

Accepted : September 29, 2026

Keywords:

Pengaruh Kualitas, Motivasi Belajar, Murid Madrasah

*Correspondence Address:

anhasariana219@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 101 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan murid berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 43,40, sedangkan motivasi belajar berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 43,30. Analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0,855$ yang mengindikasikan hubungan positif dan sangat kuat antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi, empati, penghargaan, dukungan, bimbingan, kepercayaan, dan kenyamanan dalam interaksi guru-murid berperan penting dalam mendukung motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Abstract: This study aims to analyze the relationship between the quality of teacher-student relationships and students' learning motivation among eighth-grade students at MTs Attaufiq Padaelo, Tanete Rilau District, Barru Regency. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 101 students, all of whom were selected as research participants using total sampling. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, and were analyzed using descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation. The results showed that the quality of teacher-student relationships was categorized as good, with a mean score of 43.40, while students' learning motivation was categorized as high, with a mean score of 43.30. The correlation analysis yielded an r -value of 0.855, indicating a very strong positive relationship between the quality of teacher-student relationships and students' learning motivation. These findings indicate that communication, empathy, respect, support, guidance, trust, and comfort in teacher-student interactions play an important role in supporting students' learning motivation. The findings may serve as a consideration for creating a more supportive and conducive learning environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dengan proses membangun interaksi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi penting karena interaksi guru dan murid berlangsung secara terus-menerus, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid dapat menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterbukaan pada diri murid sehingga mereka lebih berani menyampaikan pendapat serta lebih bersemangat mengikuti pembelajaran (Woolfolk, 2016). Sebaliknya, hubungan yang kurang optimal dapat menjadi salah satu kondisi yang menghambat keterlibatan murid dalam proses belajar.

Kualitas hubungan guru dan murid tercermin melalui beberapa aspek, antara lain komunikasi yang jelas dan terbuka, sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan murid, interaksi yang saling menghargai, dukungan dan bimbingan yang konsisten, serta terciptanya rasa percaya dan kenyamanan dalam lingkungan kelas. Hubungan yang positif dan suportif memungkinkan murid merasa dihargai dan diperhatikan sehingga lebih mudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut penting karena motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan dorongan yang berasal dari dalam diri murid, tetapi juga dapat berkembang melalui lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap proses belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Murid yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu dipandang sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks hubungan interpersonal di sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang dapat memberikan dukungan emosional dan akademik kepada murid. Perhatian guru terhadap perkembangan murid, termasuk melalui komunikasi dan pembinaan di luar kegiatan pembelajaran formal, dapat memperkuat rasa percaya, hormat, dan kenyamanan yang mendukung keterlibatan murid dalam belajar.

Sejumlah kajian yang dicantumkan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa hubungan guru dan murid memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar. Penelitian mengenai peran interaksi edukatif guru menempatkan interaksi positif sebagai salah satu unsur yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa (Nurhayati & Anas, 2022). Kajian lain tentang hubungan guru dan siswa juga menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam membangun keterlibatan dan motivasi peserta didik. Selain itu, penelitian yang membahas peran hubungan guru dan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi menunjukkan bahwa lingkungan relasional merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami motivasi belajar siswa (Edelweis, Tulung, & Sigarlaki, 2024).

Meskipun demikian, kajian yang terdapat dalam penelitian sebelumnya masih memberikan ruang untuk memperluas bukti empiris mengenai kualitas hubungan guru dan murid dalam konteks satuan pendidikan tertentu. Penelitian tentang hubungan interpersonal dalam pembelajaran tidak cukup hanya menjelaskan bahwa interaksi yang positif penting bagi motivasi, tetapi juga perlu melihat bagaimana kualitas hubungan tersebut berkaitan dengan motivasi belajar pada kelompok peserta didik dan lingkungan sekolah yang spesifik. Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan ketika kondisi ideal dalam pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Pengamatan awal pada murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo menunjukkan masih terdapat murid yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang antusias dalam mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menjadi indikasi adanya persoalan motivasi belajar yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan kualitas hubungan antara guru dan murid.

Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan memusatkan perhatian pada kualitas hubungan guru dan murid sebagai faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Fokus tersebut penting karena kualitas hubungan tidak dipahami secara umum sebagai sekadar kedekatan antara guru dan murid, tetapi melalui komunikasi, empati dan perhatian, sikap saling menghargai, dukungan dan bimbingan, serta rasa percaya dan kenyamanan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara kualitas interaksi guru dan murid dengan motivasi belajar pada lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs

Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai pentingnya kualitas hubungan interpersonal guru dan murid dalam mendukung motivasi belajar serta menjadi pertimbangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan guru dan murid sebagai variabel bebas dengan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau intervensi kepada partisipan, melainkan mengamati kondisi yang berlangsung secara alami dalam lingkungan pembelajaran. Data mengenai kedua variabel dikumpulkan pada konteks yang sama, kemudian dianalisis untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan di antara keduanya.

Variabel kualitas hubungan guru dan murid mencakup kualitas komunikasi, empati dan perhatian guru, sikap saling menghargai, dukungan dan bimbingan yang konsisten, serta rasa percaya dan kenyamanan dalam interaksi pembelajaran (Pianta, 2016). Sementara itu, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang tercermin melalui ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas (Santrock, 2019). Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada fokus penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan kualitas hubungan interpersonal guru dan murid dengan motivasi belajar.

Partisipan penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Populasi terdiri atas 101 siswa yang terbagi dalam empat kelas, yaitu VIII.1 sebanyak 25 siswa, VIII.2 sebanyak 25 siswa, VIII.3 sebanyak 26 siswa, dan VIII.4 sebanyak 25 siswa. Karena seluruh anggota populasi dijadikan responden, penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Dengan demikian, jumlah partisipan yang dianalisis adalah 101 siswa.

Kriteria partisipan adalah siswa yang terdaftar sebagai peserta didik kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan informasi yang tersedia dalam dokumen penelitian, tidak terdapat kriteria pengecualian berdasarkan jenis kelamin

maupun karakteristik demografis lainnya. Seluruh siswa kelas VIII yang termasuk dalam populasi penelitian dilibatkan sebagai responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, pedoman observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai kualitas hubungan guru dan murid serta motivasi belajar. Instrumen disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan menggunakan skala Likert sehingga respons peserta didik dapat dikonversi menjadi data kuantitatif.

Kualitas hubungan guru dan murid diukur melalui indikator komunikasi guru dengan murid, empati dan perhatian guru terhadap kebutuhan murid, sikap saling menghargai, dukungan dan bimbingan yang konsisten, serta rasa percaya dan kenyamanan dalam lingkungan kelas. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi nyata interaksi guru dan murid selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi komunikasi, sikap saling menghargai, perhatian guru terhadap murid, dan dukungan yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan objek dan pelaksanaan penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan pada siswa kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo dengan memperhatikan kondisi pembelajaran dan interaksi guru-murid di lingkungan sekolah. Tahap pertama dilakukan melalui observasi untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi yang berlangsung secara alami selama proses pembelajaran. Selanjutnya, kuesioner diberikan kepada seluruh partisipan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kualitas hubungan guru dan murid serta motivasi belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang relevan dengan penelitian.

Data kuesioner kemudian dikumpulkan dan ditabulasi berdasarkan masing-masing variabel. Data kualitas hubungan guru dan murid ditempatkan sebagai variabel bebas, sedangkan data motivasi belajar ditempatkan sebagai variabel terikat. Seluruh data yang diperoleh dari 101 responden selanjutnya dipersiapkan untuk analisis statistik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada variabel kualitas hubungan guru dan murid serta motivasi belajar. Analisis tersebut meliputi pengolahan skor dan distribusi data untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi kedua variabel.

Selanjutnya, hubungan antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Nilai koefisien korelasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat hubungan antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan secara statistik mendukung hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan seluruh murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, yang berjumlah 101 orang. Data diperoleh melalui dua instrumen kuesioner, yaitu 10 butir pernyataan untuk mengukur kualitas hubungan guru dan murid sebagai variabel X dan 10 butir pernyataan untuk mengukur motivasi belajar sebagai variabel Y. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Data kuesioner selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan murid berada pada kondisi yang positif, sedangkan motivasi belajar peserta didik juga berada pada tingkat yang tinggi. Kualitas hubungan guru dan murid memperoleh nilai rata-rata 43,40 dengan standar deviasi 4,73, sedangkan motivasi belajar memperoleh rata-rata 43,30 dengan standar deviasi 4,20. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menilai interaksi mereka dengan guru secara positif dan pada saat yang sama memperlihatkan dorongan belajar yang relatif baik.

Distribusi skor memperlihatkan bahwa pada variabel kualitas hubungan guru dan murid, skor paling banyak terkonsentrasi pada rentang 43–46, yaitu 39 peserta didik (38,61%), diikuti rentang 47–50 sebanyak 26 peserta didik (25,74%). Hal ini memperlihatkan bahwa penilaian positif terhadap hubungan guru dan murid bukan hanya berasal dari sebagian kecil peserta didik, tetapi merupakan kecenderungan yang cukup dominan dalam kelompok yang diteliti.

Pada variabel motivasi belajar, kelompok terbesar berada pada rentang 43–45, yaitu 36 peserta didik (35,64%), sedangkan 20 peserta didik (19,80%) berada pada rentang 46–48 dan enam peserta didik (5,94%) berada pada rentang 49–51. Dengan demikian,

kecenderungan motivasi belajar peserta didik berada pada rentang tinggi, meskipun masih terdapat peserta didik dengan tingkat motivasi yang lebih rendah.

Analisis korelasi Product Moment Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,855$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar. Dengan demikian, arah hubungan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hubungan guru dan murid berjalan searah dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dalam pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Temuan utama penelitian ini mendukung hipotesis awal bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas hubungan guru dan murid dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo (Wahyuni dan Rivai 2018). Hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa kualitas relasi interpersonal dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam memahami variasi motivasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, ketika peserta didik merasakan komunikasi yang baik, perhatian, penghargaan, dukungan, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan guru, kondisi tersebut berjalan bersama dengan munculnya motivasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mengkaji keterkaitan kedua variabel tersebut.

Makna penting dari hasil tersebut bukan semata-mata terletak pada besarnya nilai korelasi, tetapi pada karakter hubungan yang dibangun antara guru dan murid. Dalam penelitian ini, kualitas hubungan tidak hanya dipahami sebagai frekuensi interaksi, melainkan mencakup komunikasi yang jelas dan terbuka, empati terhadap kebutuhan murid, sikap saling menghargai, dukungan dan bimbingan yang konsisten, serta rasa percaya dan nyaman dalam lingkungan kelas. Komponen-komponen tersebut dapat menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menerima arahan, serta menghadapi tugas pembelajaran tanpa memandang guru semata-mata sebagai penyampai materi.

Hasil ini juga memberikan penjelasan terhadap kondisi awal yang ditemukan peneliti. Sebelum penelitian dilakukan, masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif,

enggan bertanya, jarang menyampaikan pendapat, dan kurang antusias menyelesaikan tugas. Pada saat yang sama, penelitian mengidentifikasi bahwa kualitas hubungan guru dan murid belum sepenuhnya optimal pada seluruh situasi pembelajaran. Setelah data seluruh responden dianalisis, gambaran keseluruhan menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi individual yang kurang termotivasi tidak serta-merta menggambarkan keadaan seluruh populasi kelas VIII. Sebaliknya, variasi antarpeserta didik tetap ada dan menjadi bagian penting dari hubungan yang ditemukan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam kajian penelitian, terutama penelitian (Wahyuni dan Rivai 2024) mengenai hubungan guru dan siswa dengan motivasi belajar, penelitian Edelweis, Tulung, dan Sigarlaki mengenai peran hubungan guru dan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi, serta penelitian (Nurhayati dan Anas 2022) mengenai peran interaksi edukatif guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Kesamaan utamanya terletak pada penempatan relasi dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan sebagai unsur yang berkaitan dengan motivasi peserta didik.

Namun, penelitian ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo dan melibatkan seluruh anggota populasi yang berjumlah 101 peserta didik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pentingnya interaksi guru-murid secara konseptual, tetapi menguji hubungan kedua variabel secara kuantitatif dengan korelasi Pearson dan menemukan tingkat hubungan yang sangat kuat. Kekhasan konteks madrasah juga penting karena proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang memadukan pembelajaran umum dan pendidikan keagamaan. File penelitian mencatat bahwa kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak menjadi bagian dari lingkungan pendidikan madrasah. Konteks tersebut berpotensi memperkuat ruang interaksi antara guru dan murid, baik dalam kegiatan akademik maupun pembinaan karakter.

Dari perspektif praktis, temuan ini mengandung konsekuensi bahwa peningkatan motivasi belajar tidak seharusnya hanya diarahkan pada strategi penyampaian materi atau pemberian tugas. Kualitas relasi guru-murid perlu ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran. Guru dapat memperkuatnya melalui komunikasi dua arah,

perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, pemberian umpan balik yang membangun, penghargaan terhadap pendapat murid, serta bimbingan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan implikasi penelitian yang menekankan pentingnya komunikasi, empati, perhatian, dan pemberian motivasi dalam membangun suasana belajar yang nyaman.

Meskipun demikian, nilai korelasi yang sangat kuat perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dan tidak memberikan intervensi atau manipulasi terhadap peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan keterkaitan, bukan bukti bahwa kualitas hubungan guru dan murid secara tunggal menyebabkan meningkatnya motivasi belajar. Faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti karakteristik pribadi peserta didik, dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, kondisi akademik, metode pembelajaran, dan faktor sekolah lainnya, juga mungkin berkontribusi terhadap motivasi belajar.

Pengukuran kedua variabel juga didasarkan terutama pada persepsi peserta didik melalui kuesioner. Penelitian memang dilengkapi observasi dan dokumentasi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran dan interaksi guru-murid, tetapi instrumen utama tetap berupa kuesioner. Kondisi ini membuka kemungkinan adanya bias persepsi atau kecenderungan peserta didik memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan lingkungan sekolah. Selain itu, jumlah item yang relatif terbatas, yaitu 10 item untuk masing-masing variabel, perlu menjadi pertimbangan ketika menggeneralisasi hasil pengukuran ke konsep kualitas hubungan dan motivasi belajar yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat pengukuran dengan instrumen yang telah diuji secara lebih komprehensif serta menggabungkan perspektif guru, observasi kelas yang lebih sistematis, dan data perilaku belajar.

Generalisasi temuan juga perlu dibatasi pada konteks yang sesuai. Karena penelitian menggunakan seluruh populasi kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, temuan ini memberikan gambaran yang kuat mengenai kelompok yang diteliti, tetapi belum dapat secara otomatis digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik MTs atau sekolah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan berbeda. Penelitian lanjutan dengan melibatkan beberapa madrasah atau sekolah dan jumlah peserta didik yang lebih beragam akan membantu menentukan apakah pola hubungan yang sangat kuat tersebut tetap muncul pada konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan bukti

empiris bahwa hubungan interpersonal guru dan murid merupakan bagian penting dari lingkungan belajar yang berkaitan erat dengan motivasi peserta didik. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan guru, tetapi juga pada bagaimana guru membangun hubungan dengan peserta didik selama proses pendidikan. Dalam konteks MTs Attaufiq Padaelo, hubungan yang komunikatif, penuh perhatian, saling menghargai, dan memberikan rasa nyaman dapat menjadi salah satu fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar. Meskipun hubungan tersebut tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-murid merupakan faktor yang layak mendapat perhatian serius dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, nyaman, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan murid memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan positif dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa semakin positif kualitas relasi yang dibangun dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi belajar peserta didik. Hubungan ini tercermin dalam pola interaksi yang meliputi komunikasi yang terbuka, perhatian dan empati guru, sikap saling menghargai, dukungan serta bimbingan yang konsisten, dan terciptanya rasa percaya serta kenyamanan dalam kelas (Pianta 2016).

Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan faktor akademik dan kemampuan peserta didik, tetapi juga dengan kualitas lingkungan interpersonal tempat proses pembelajaran berlangsung (Woolfolk, 2016). Dalam konteks MTs Attaufiq Padaelo, hubungan guru–murid dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam membangun suasana belajar yang mendorong keterlibatan, ketekunan, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan melibatkan seluruh 101 peserta didik kelas VIII sebagai responden, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang spesifik mengenai kondisi relasi guru–murid dan motivasi belajar pada konteks madrasah tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan

motivasi belajar perlu disertai dengan penguatan kualitas interaksi guru dan murid. Guru tidak hanya perlu berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu menciptakan komunikasi yang positif, memberikan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, menghargai pendapat mereka, dan memberikan dukungan secara konsisten (Nurhayati & Anas, 2022). Pendekatan tersebut berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan nyaman sehingga peserta didik memiliki ruang yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif.

Meskipun demikian, temuan penelitian perlu dipahami sesuai batasan desainnya. Penelitian menggunakan pendekatan korelasional sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa kualitas hubungan guru–murid secara langsung menyebabkan meningkatnya motivasi belajar. Motivasi peserta didik dapat pula dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, karakteristik individu, metode pembelajaran, dan kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, pengukuran utama menggunakan kuesioner sehingga persepsi responden dapat menjadi salah satu sumber keterbatasan pengukuran. Instrumen penelitian memang dilengkapi observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas temuan ini dengan melibatkan peserta didik dari beberapa madrasah atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, serta mengombinasikan pendekatan korelasional dengan analisis regresi atau penelitian longitudinal untuk melihat perubahan hubungan dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan faktor lain, seperti dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, gaya mengajar, dan lingkungan belajar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Dengan demikian, pentingnya penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kualitas hubungan guru dan murid merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan, bukan sekadar aspek tambahan dalam proses pembelajaran. Membangun relasi yang positif dapat menjadi landasan bagi terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif, nyaman, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji bagaimana strategi konkret dalam membangun hubungan guru–murid dapat dikembangkan dan dievaluasi secara lebih luas dalam konteks pendidikan madrasah.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Edelweis, G. K., Tulung, G. J., & Sigarlaki, S. J. (2024). *The Role of Teacher and Peer Relationships on Improving Students' Motivation. Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 10–13.
- Nurhayati, & Anas, M. (2022). *Peran Interaksi Edukatif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–56.
- Pianta, R. C. (2016). *Teacher-Student Relationships and Their Implications for Student Development*.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Rivai, A. (2018). Pengaruh Hubungan Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 12–13.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*. Harlow: Pearson Education.